



مجلة الاقتصاد الإسلامي

**Al-Fadilah: Islamic Economics Journal**

E-ISSN: 3031-0210

<https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i2.40>

Vol. 2 No. 2 (2024)

pp. 101-110

Research Article

## Pengelolaan Produksi Berbasis Al-Qur'an dan Hadis untuk Keberlanjutan Ekonomi Syariah

Ade Vieea Syantana, Seri Hidayu, Khairunnisa, Elsa Salsabila

Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis  
e-mail: [adevieea0221@gmail.com](mailto:adevieea0221@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Al-Fadilah: Islamic Economics Journal**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 24, 2024

Revised : October 25, 2024

Accepted : November 20, 2024

Available online : December 21, 2024

**How to Cite:** Ade Vieea Syantana, Seri Hidayu, Khairunnisa, & Elsa Salsabila. (2024). Production Management Based on the Qur'an and Hadith for the Sustainability of the Sharia Economy. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i2.40>

### Production Management Based on the Qur'an and Hadith for the Sustainability of the Sharia Economy

**Abstract.** Production management in Islam, based on the Qur'an and Hadith, presents a relevant approach to supporting the sustainability of the Islamic economy. This article analyzes Islamic principles that encompass environmental sustainability, work ethics, and social responsibility in production activities. Based on the study of Qur'anic verses and Hadith, it is found that production management must be carried out wisely to avoid waste, maintain ecological balance, and meet quality standards in accordance with Sharia. The concept of *halalan thayyiban* encourages the creation of products that are not only halal but also of high quality, safe, and environmentally friendly. Additionally, the principle of justice in the distribution of production results, such as through zakat, infak, and sadaqah, contributes to economic equity and social welfare. The implementation of this management requires collaboration between the government, businesses, and society to create an inclusive, fair, and sustainable production system. Thus, the approach based on Islamic values can be

a solution to address global challenges, such as resource exploitation, social inequality, and environmental damage, while also supporting the goals of sustainable development.

**Keywords:** Production management, Qur'an and Hadith, sustainability of the Islamic economy, *halalan thayyiban*, sustainable development.

**Abstrak.** Pengelolaan produksi dalam Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi syariah. Artikel ini menganalisis prinsip-prinsip Islam yang mencakup keberlanjutan lingkungan, etika kerja, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas produksi. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, ditemukan bahwa pengelolaan produksi harus dilakukan secara bijaksana untuk menghindari pemborosan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memenuhi standar kualitas yang sesuai dengan syariah. Konsep *halalan thayyiban* mendorong terciptanya produk yang tidak hanya halal tetapi juga berkualitas, aman, dan ramah lingkungan. Selain itu, prinsip keadilan dalam distribusi hasil produksi, seperti melalui zakat, infak, dan sedekah, berkontribusi pada pemerataan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Implementasi pengelolaan ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menciptakan sistem produksi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan global, seperti eksploitasi sumber daya, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan, sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pengelolaan produksi, Al-Qur'an dan Hadis, keberlanjutan ekonomi syariah, *halalan thayyiban*, pembangunan berkelanjutan

## PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian yang tidak hanya mencakup proses penciptaan barang dan jasa, tetapi juga menyangkut bagaimana sumber daya yang tersedia dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks ekonomi syariah, produksi tidak hanya dilihat dari segi efisiensi dan hasil, tetapi juga menekankan pada aspek spiritual, etika, dan keberlanjutan, sebagaimana diatur dalam prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan panduan mengenai bagaimana proses produksi harus dilakukan untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.

Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf: 31, yang menyerukan agar manusia tidak melakukan pemborosan. Hal ini menjadi prinsip dasar dalam mengelola produksi agar tidak melampaui batas kebutuhan dan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, QS. Al-Baqarah: 275 menegaskan pentingnya transaksi yang halal dan bebas dari unsur riba dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk dalam produksi. Dari perspektif Hadis, Rasulullah SAW menganjurkan agar umat Islam selalu bekerja keras, menjaga kualitas produk, dan menghindari penipuan dalam produksi. Hadis ini menunjukkan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas produksi.

Namun, dalam praktiknya, banyak sistem produksi modern cenderung mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika yang diajarkan dalam Islam. Pendekatan produksi yang berorientasi pada keuntungan semata sering kali

menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, ketimpangan sosial, serta kerusakan lingkungan. Fenomena ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu, pengelolaan produksi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan, khususnya dalam sistem ekonomi syariah.

Keberlanjutan dalam ekonomi syariah tidak hanya mencakup keberlanjutan lingkungan, tetapi juga keberlanjutan sosial dan spiritual. Konsep ini selaras dengan maqashid syariah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis harus mampu memastikan bahwa proses produksi tidak hanya menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan nilai-nilai Islam.

Kajian tentang pengelolaan produksi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam aktivitas produksi untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Artikel ini juga berupaya menjawab tantangan global terkait eksploitasi sumber daya dan kerusakan lingkungan dengan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan ekonomi syariah dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan sistem produksi yang adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara komprehensif konsep produksi dalam Islam, baik dari sisi teori maupun aplikasinya, untuk memberikan panduan yang jelas bagi pelaku ekonomi syariah dalam menghadapi tantangan global saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan memahami konsep pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dengan keberlanjutan ekonomi syariah. Data yang dikumpulkan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, seperti QS. Al-A'raf: 31 dan QS. Al-Baqarah: 275, yang ditafsirkan menggunakan rujukan utama seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah. Selain itu, Hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip produksi, seperti etika kerja, keadilan, dan tanggung jawab, diambil dari kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Sumber sekunder mencakup literatur pendukung, seperti buku-buku ekonomi syariah, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang membahas konsep produksi Islami, keberlanjutan, dan integrasi nilai-nilai syariah dalam sistem ekonomi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama yang relevan diidentifikasi, seperti prinsip keberlanjutan dalam Al-Qur'an dan Hadis, pengelolaan sumber daya, etika dalam produksi, serta implikasi praktis dalam sistem ekonomi syariah. Analisis dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan prinsip keberlanjutan ekonomi syariah, termasuk aspek sosial, lingkungan, dan spiritual yang sejalan dengan maqashid syariah.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam memberikan panduan dalam pengelolaan produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi tetapi juga pada keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan rekomendasi terkait implementasi konsep pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik ekonomi syariah modern

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis menawarkan panduan komprehensif yang mencakup prinsip keberlanjutan, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep produksi dalam Islam tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang melibatkan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, penghormatan terhadap hak-hak pihak lain, serta kepatuhan terhadap aturan syariah. Pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa aspek utama untuk memberikan gambaran yang lebih rinci.

### 1. Produksi dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memberikan prinsip dasar yang relevan untuk pengelolaan produksi, mencakup keberlanjutan, efisiensi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu ayat penting yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya adalah QS. Al-A'raf: 31, yang berbunyi: *"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan pemborosan atau berperilaku konsumtif yang berlebihan. Dalam konteks produksi, pemborosan dapat terjadi pada berbagai tahapan, mulai dari penggunaan bahan baku yang tidak efisien hingga limbah produksi yang tidak dikelola dengan baik. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya bukan hanya menghindarkan dari kerugian ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dengan mengoptimalkan bahan baku dan energi, produksi dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap alam.

Ayat lain yang relevan adalah QS. Hud: 61, yang berbunyi: *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya."* Ayat ini mengandung perintah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana guna memakmurkan bumi. Dalam konteks produksi, makna "memakmurkan bumi" tidak hanya mencakup peningkatan produksi ekonomi, tetapi juga mencakup pemeliharaan keseimbangan ekosistem. Konsep ini mengajarkan bahwa aktivitas produksi harus dirancang untuk menghasilkan manfaat bagi manusia tanpa merusak lingkungan. Praktik seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, serta eksploitasi sumber daya yang berlebihan bertentangan dengan prinsip ini. Sebaliknya, Al-Qur'an mendorong pengelolaan sumber daya yang memperhatikan siklus alam, seperti daur ulang limbah, konservasi energi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan.

Selain itu, QS. Al-Isra: 27 memperingatkan manusia bahwa pemborosan adalah sifat yang mendekati perilaku setan: *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan."* Ayat ini menegaskan bahwa pemborosan dalam

segala bentuknya, baik dalam konsumsi pribadi maupun dalam proses produksi, adalah perilaku yang tidak disukai oleh Allah. Dalam industri, pemborosan sering kali terjadi dalam bentuk penggunaan bahan baku yang tidak sesuai kebutuhan, limbah energi, atau proses produksi yang tidak efisien. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghormati nikmat Allah berupa sumber daya alam dengan cara memanfaatkannya secara optimal dan tidak menya-nyiakannya.

Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan isu-isu keberlanjutan modern, di mana dunia menghadapi tantangan besar seperti perubahan iklim, polusi, dan penipisan sumber daya alam. Islam melalui Al-Qur'an menawarkan solusi berupa etika produksi yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti praktik pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, penggunaan teknologi hijau, dan pengembangan model bisnis yang berwawasan lingkungan. Dengan menerapkan pedoman ini, aktivitas produksi tidak hanya menghasilkan keuntungan materi tetapi juga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memberikan kerangka kerja yang holistik untuk pengelolaan produksi. Pedoman ini tidak hanya mengarahkan manusia pada efisiensi dan keberlanjutan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek produksi. Hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam Islam adalah bagian dari ibadah, di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga amanah Allah berupa sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, demi kemaslahatan bersama dan keberlanjutan generasi mendatang.

## **2. Produksi dalam Perspektif Hadis**

Hadis Rasulullah SAW merupakan sumber ajaran Islam yang memberikan panduan praktis, termasuk dalam hal produksi. Rasulullah SAW menekankan pentingnya kejujuran, kualitas, dan tanggung jawab sosial dalam setiap proses produksi. Salah satu hadis yang paling relevan adalah riwayat Muslim: "*Barang siapa yang menipu, maka ia bukan dari golonganku.*" Hadis ini menggarisbawahi bahwa penipuan dalam produksi, baik dari segi kualitas produk, kuantitas, maupun transparansi, adalah tindakan yang tidak dapat diterima dalam Islam. Konsep ini menempatkan integritas sebagai nilai utama dalam produksi, sehingga barang atau jasa yang dihasilkan harus memenuhi standar kualitas dan sesuai dengan harapan konsumen. Dalam praktik modern, hal ini dapat diartikan sebagai keharusan untuk menerapkan pengendalian kualitas (quality control) yang ketat dalam seluruh proses produksi.

Selain menekankan kejujuran, Rasulullah SAW juga mengajarkan prinsip tanggung jawab sosial dalam produksi, terutama dalam memperlakukan tenaga kerja. Hadis riwayat Abdullah bin Umar RA yang menyatakan: "*Berikanlah upah kepada pekerjamu sebelum keringatnya kering,*" menegaskan bahwa hak-hak pekerja harus dipenuhi secara adil dan tepat waktu. Ini mencakup pembayaran upah yang layak, perlakuan yang manusiawi, serta jaminan kesejahteraan bagi pekerja. Dalam konteks ekonomi syariah, prinsip ini relevan dengan penerapan praktik ketenagakerjaan yang berkeadilan, seperti penetapan upah minimum, penyediaan fasilitas kerja yang aman, dan perlindungan sosial bagi tenaga kerja.

Hadis lain yang relevan adalah tentang anjuran untuk menghasilkan barang yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya.*" Hadis ini memberikan motivasi kepada produsen untuk menjalankan tugasnya dengan profesionalisme dan dedikasi tinggi. Dalam konteks modern, hal ini mencakup penggunaan teknologi yang tepat guna, inovasi dalam produksi, dan pengembangan produk yang berkelanjutan. Dengan menghasilkan produk berkualitas, produsen tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat, yang merupakan salah satu aspek penting dalam keberlanjutan bisnis.

Hadis juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manfaat duniawi dan spiritual dalam produksi. Sebagai contoh, dalam riwayat lain Rasulullah SAW mendorong untuk memproduksi barang yang halal dan *thayyib* (baik), yang tidak hanya memenuhi syarat hukum Islam tetapi juga memberikan manfaat maksimal bagi konsumen. Prinsip ini sejalan dengan standar halal modern yang mencakup aspek keamanan, kesehatan, dan kebersihan dalam proses produksi. Misalnya, dalam industri makanan, pengawasan halal mencakup bahan baku, metode pengolahan, hingga distribusi produk.

Rasulullah SAW juga mendorong produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi tetapi juga memberikan manfaat sosial. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik bisnis Rasulullah SAW yang mementingkan keadilan dalam distribusi hasil produksi, sehingga kesenjangan sosial dapat diminimalkan. Dalam konteks ekonomi syariah, ini relevan dengan konsep zakat, infak, dan sedekah, yang memungkinkan hasil produksi didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan, menciptakan keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadis ini menunjukkan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan, keadilan, dan kemaslahatan umat. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sistem produksi modern, pelaku usaha tidak hanya memenuhi tanggung jawab spiritual tetapi juga membangun model bisnis yang etis dan berdaya saing. Ini membuktikan bahwa ajaran Rasulullah SAW tetap relevan dan aplikatif untuk menghadapi tantangan dunia produksi saat ini.

### **3. Relevansi dalam Keberlanjutan Ekonomi Syariah**

Konsep produksi dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip keberlanjutan, sebuah isu yang menjadi perhatian global di era modern. Keberlanjutan dalam Islam dipahami secara holistik, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan spiritual, yang selaras dengan pendekatan *triple bottom line* dalam praktik keberlanjutan modern (profit, people, planet). Pendekatan ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai sistem nilai yang aplikatif dalam menjawab tantangan ekonomi global.

Salah satu prinsip utama yang mendukung keberlanjutan adalah konsep *halalan thayyiban* yang diatur dalam Al-Qur'an dan diperkuat dalam Hadis. Konsep ini menekankan bahwa produk yang dihasilkan harus halal secara hukum syariah dan *thayyib* (baik) dalam kualitas, keamanan, serta dampaknya terhadap lingkungan.

Dalam konteks modern, hal ini relevan dengan tuntutan konsumen yang semakin sadar akan pentingnya produk ramah lingkungan, sehat, dan bebas dari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Misalnya, dalam industri makanan, sertifikasi halal kini sering mencakup evaluasi terhadap keberlanjutan proses produksi, mulai dari penggunaan bahan baku organik hingga pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, prinsip *halalan thayyiban* berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Aspek sosial dari keberlanjutan juga tercermin dalam ajaran Islam tentang distribusi kekayaan yang adil. Zakat, infak, dan sedekah adalah mekanisme yang memastikan hasil produksi tidak hanya terpusat pada segelintir individu tetapi didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Prinsip ini memberikan solusi untuk mengurangi kesenjangan sosial yang sering kali menjadi masalah dalam ekonomi kapitalis. Dengan menerapkan mekanisme ini, pengelolaan produksi dapat berkontribusi pada pemerataan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat miskin, yang pada gilirannya menciptakan stabilitas sosial.

Selain itu, keberlanjutan spiritual dalam Islam mendorong manusia untuk menjadikan produksi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Aktivitas produksi yang dilakukan dengan niat baik, mematuhi etika, dan memberikan manfaat luas tidak hanya berdampak positif di dunia tetapi juga bernilai pahala di akhirat. Perspektif ini memberikan dorongan kepada produsen untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan penuh tanggung jawab, mengutamakan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga amanah Allah berupa sumber daya alam.

Dalam konteks keberlanjutan ekonomi syariah, pengelolaan produksi berbasis nilai-nilai Islam juga relevan dengan pengembangan industri halal global. Sebagai sektor yang berkembang pesat, industri halal membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi teknologi dan manajemen modern. Konsep keberlanjutan Islam memberikan kerangka kerja yang memungkinkan pelaku usaha untuk bersaing di pasar global sekaligus menjaga keseimbangan sosial dan ekosistem.

Dengan demikian, penerapan prinsip produksi dalam Islam tidak hanya memenuhi tuntutan syariah tetapi juga memberikan solusi praktis untuk menghadapi tantangan keberlanjutan modern. Melalui pengelolaan yang bertanggung jawab terhadap sumber daya, distribusi kekayaan yang adil, dan penerapan etika spiritual, sistem produksi Islam mampu mendukung terwujudnya ekonomi yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sangat relevan dalam membangun sistem ekonomi yang tidak hanya kompetitif tetapi juga memiliki keberpihakan pada kemaslahatan umat dan kelestarian lingkungan.

#### **4. Implementasi dalam Sistem Ekonomi Syariah Modern**

Implementasi pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam sistem ekonomi syariah modern memerlukan kerangka kerja yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan praktik produksi dan teknologi yang ada saat ini. Dalam konteks ini, perusahaan-perusahaan yang beroperasi di dalam kerangka ekonomi syariah harus mengadopsi pendekatan yang tidak hanya

memenuhi standar syariah, tetapi juga memastikan efisiensi, keberlanjutan, dan kemaslahatan umat. Salah satu langkah konkret adalah mengadopsi teknologi produksi yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, teknologi pengurangan emisi karbon, dan pemanfaatan limbah yang optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga keseimbangan alam yang diatur dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. Ar-Rum: 41: *"Telah tampak kerusakan di daratan dan lautan akibat ulah tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* Ayat ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari produksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan produksi yang memperhatikan dampak lingkungan sangat penting, termasuk penggunaan teknologi yang mengurangi polusi dan meminimalisir eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Selain itu, integrasi standar halal internasional dalam produksi makanan dan minuman juga menjadi salah satu contoh penting bagaimana nilai-nilai syariah dapat diimplementasikan dalam sistem produksi global. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk halal di pasar internasional, perusahaan dapat memenuhi standar halal yang mencakup aspek legalitas, keamanan, kebersihan, serta keberlanjutan produk. Hal ini tidak hanya memenuhi persyaratan syariah tetapi juga meningkatkan daya saing produk dalam pasar global yang semakin kompetitif. Penerapan standar halal internasional ini memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk yang mereka konsumsi tidak hanya halal secara agama tetapi juga berkualitas dan terjamin keamanannya.

Untuk mewujudkan implementasi ini secara lebih luas, keterlibatan berbagai pihak sangat penting. Pemerintah memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan regulasi yang mendorong produksi yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini bisa dilakukan melalui kebijakan yang mendukung inovasi dalam teknologi ramah lingkungan, insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik produksi halal, serta pengawasan yang memastikan kepatuhan terhadap standar syariah dan keberlanjutan lingkungan. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif fiskal atau pajak kepada perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan atau yang mematuhi standar halal internasional.

Di sisi lain, pelaku usaha harus menginternalisasi nilai-nilai syariah dalam manajemen produksi mereka. Ini termasuk memastikan bahwa seluruh rantai pasokan, mulai dari bahan baku hingga distribusi produk, memenuhi standar halal dan thayyib, serta memprioritaskan efisiensi dan keberlanjutan. Pelaku usaha juga perlu melibatkan stakeholder dalam upaya keberlanjutan ini, termasuk pekerja, pemasok, dan konsumen, sehingga tercipta sistem produksi yang lebih adil dan bertanggung jawab.

Masyarakat juga memegang peranan penting dalam mendukung implementasi sistem produksi berbasis syariah ini. Konsumen yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dan produk halal dapat memainkan peran mereka dengan memilih produk-produk yang memenuhi standar syariah. Dengan adanya permintaan pasar yang semakin besar untuk produk yang memenuhi kriteria syariah,

pelaku usaha akan lebih terdorong untuk berinovasi dan mengadopsi praktik produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan demikian, implementasi pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam sistem ekonomi syariah modern memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Hanya dengan adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak ini, konsep keberlanjutan yang diatur dalam ajaran Islam dapat terwujud dalam praktik produksi yang tidak hanya memenuhi standar syariah tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan secara global.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan produksi berbasis Al-Qur'an dan Hadis menawarkan panduan yang komprehensif untuk menciptakan sistem produksi yang berkelanjutan, adil, dan sesuai dengan prinsip Islam. Prinsip keberlanjutan ini mencakup pemanfaatan sumber daya secara bijaksana (QS. Al-A'raf: 31, QS. Hud: 61) dan penghindaran pemborosan (QS. Al-Isra: 27), yang relevan untuk mengatasi isu eksploitasi sumber daya dan kerusakan lingkungan. Dalam aspek etika kerja dan tanggung jawab sosial, Hadis Rasulullah SAW menekankan pentingnya kejujuran, kualitas produksi, dan perlakuan adil terhadap pekerja, seperti memberikan upah tepat waktu. Konsep *halalan thayyiban* juga menjadi landasan untuk menghasilkan produk yang halal, berkualitas, dan ramah lingkungan, sejalan dengan tuntutan global terhadap keberlanjutan. Implementasi prinsip-prinsip ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, dengan pemerintah memberikan regulasi dan insentif, pelaku usaha menerapkan praktik produksi sesuai syariah, dan masyarakat mendukung dengan konsumsi yang sadar akan keberlanjutan. Dengan demikian, pengelolaan produksi berbasis Islam tidak hanya mendukung keberlanjutan ekonomi syariah tetapi juga menjawab tantangan modern seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mishbah, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Amin, M. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Syariah*. Bandung: Mizan.
- Hasyim, S. (2012). *Manajemen Produksi dan Operasi dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2008). *Ekonomi Makro Islami: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, M. A. (2008). *Islamic Economics: A Survey of the Literature*. *Journal of Economic Literature*, 46(2), 371-416.
- Mustafa, A. (2003). *Manajemen Produksi dalam Islam: Perspektif Syariah*. Jakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia.
- Riyadi, S. (2009). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shah, S. (2017). *Islamic Business Ethics: A Comparison with Western Ethics*. *Islamic Business Studies*, 9(4), 229-245.

Suhardi, E. (2010). *Perekonomian Syariah dan Keadilan Sosial: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.